

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan pemegang peran strategis dalam struktur sosial masyarakat, tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu mengembangkan identitas diri, kemandirian, dan partisipasi sosial yang lebih luas (Wijaya, 2022). Dalam satu dekade terakhir, wacana inklusivitas dalam pendidikan tinggi kian mendapat perhatian serius baik secara global maupun nasional. Pergeseran paradigma pendidikan yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan menuntut universitas untuk mulai menyediakan berbagai pelayanan hingga fasilitas pendukung bagi seluruh mahasiswa, khususnya mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa pendidikan adalah hak fundamental yang harus dapat diakses oleh siapapun tanpa adanya diskriminasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif telah diatur melalui Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 yang mengamanatkan penyediaan akomodasi yang layak bagi mahasiswa disabilitas, termasuk pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di perguruan tinggi, mencerminkan komitmen negara dalam memastikan akses pendidikan yang inklusif bagi semua kalangan tanpa terkecuali (Kemendikbudristek RI, 2024). Sayangnya, berdasarkan hasil survei dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi hanya sekitar 65 perguruan tinggi yang telah memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD) (Nugraha & Hermawan, 2024). Sedangkan menurut Komisi Nasional Disabilitas (KND), hanya sekitar 2,8% penyandang disabilitas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ini disebabkan karena berbagai faktor baik ekonomi, kurangnya aksesibilitas dan akomodasi yang layak serta stigma negatif terhadap penyandang disabilitas (Azzahra, 2023)

Ketimpangan antara hal yang diharapkan dari regulasi atau undang – undang dengan realita di lapangan ini dilatarbelakangi karena anggapan terhadap penyandang disabilitas yang masih dipandang sebagai orang – orang lemah yang hanya bisa

merugikan orang lain dibandingkan dengan orang yang non disabilitas sehingga menjadikan mereka sebagai kaum minoritas yang termarginalisasi oleh struktur sosial yang ada. Hal ini merupakan bentuk reaksi masyarakat yang memberikan pelabelan terhadap orang yang berbeda dengan mereka baik dari fisik, moral maupun kesukuan menyebabkan terjadinya pengucilan, penyingkiran, atau penolakan dari penerimaan sosial (Widyastutik & Pribadi, 2021). Ini tentu dapat memberikan dampak negatif terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas baik hak untuk mendapat pendidikan, pekerjaan hingga hak untuk dapat diterima secara sosial.

Keterbatasan mahasiswa penyandang disabilitas yang beranekaragam meliputi disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan pada fungsi tubuh seperti Tuna Daksa dengan Gangguan Fisik, Tuna Wicara dengan Gangguan Bicara, Tuna Netra dengan Gangguan Penglihatan dan Tuna Ringu dengan Gangguan Pendengaran, Disabilitas Mental yang memiliki keterbatasan dalam fungsi mental dan tingkah laku seperti disabilitas grahita dan down syndrome serta Disabilitas ganda yang mengalami keterbatasan fisik dan mental sekaligus (Agustina & Debora Valentina, 2023). Membuat mahasiswa disabilitas rentan akan stigma negatif, diskriminasi dan penolakan sosial sehingga berpengaruh pada proses pembentukan identitas diri dan penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan kampus.

Adapun salah satu proses penting dalam pembentukan identitas diri adalah identifikasi diri, yaitu proses psikososial di mana individu berupaya menjadi identik atau sama dengan individu lain yang diidolakan atau dengan kelompok sosial di sekitarnya (Khotimah et al., 2022). Identifikasi diri tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti gaya berpakaian, gestur, atau cara beraktivitas, tetapi juga aspek nonfisik, seperti cara berpikir, sikap, nilai, bahasa, dan pola perilaku sosial. Melalui proses ini, individu berusaha memperoleh pengakuan sosial, rasa memiliki, serta legitimasi sebagai bagian dari suatu kelompok. Identifikasi diri dengan demikian merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada.

Dalam konteks mahasiswa penyandang disabilitas sendiri, proses pembentukan identitas diri ini sangat dipengaruhi oleh stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan

mobilitas dan pengalaman sosial. Keterbatasan baik mental atau fisik seperti cerebral palsy, amputasi, paraplegia, atau keterbatasan lainnya sering kali menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang membuat mereka merasa berbeda dan kurang percaya diri sehingga memengaruhi bagaimana mereka menilai diri sendiri maupun bagaimana mereka dilihat dalam lingkungan sosialnya. Disinilah penerimaan sosial terhadap mahasiswa penyandang disabilitas menjadi sangat penting dalam pembentukan identitas diri yang positif, dukungan teman sebaya, dosen, staff dan civitas akademika lainnya menjadi sumber validasi dan identifikasi yang memperkuat eksistensi dan pengakuan terhadap mahasiswa penyandang disabilitas sebagai bagian dari kelompok sosial dalam lingkungan kampus sebaliknya penolakan sosial akan memperkuat stigma negatif serta berbagai bentuk diskriminasi terhadap mahasiswa penyandang disabilitas yang akan berimbas pada pembentukan identitas diri yang negatif sehingga membuat mahasiswa disabilitas menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri di Kota Padang menurut penelitian dari Widia Sri Ardias, Luqmanul Hakim dan Fikratul Aqila menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi tantangan besar baik dari structural, sosial dan emosional dimana dukungan sosial dan struktural sangat berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas dalam lingkungan perguruan tinggi (Ardias et al., 2020). Penelitian ini menegaskan peran dukungan sosial dari civitas akademika serta dukungan kampus melalui berbagai regulasi berkaitan dengan penyediaan aksesibilitas dan teknologi bantu, pendampingan, perlindungan hingga konseling dalam upaya penyesuaian diri serta pembentukan identitas diri yang positif mahasiswa disabilitas dalam lingkungan kampus.

Adapun sehubungan dengan wacana pendidikan inklusif, implementasi melalui regulasi telah diterapkan di beberapa universitas salah satunya adalah Universitas Brawijaya yang telah menjadi salah satu perguruan tinggi yang cukup inklusif dengan berbagai kebijakan yang ramah terhadap mahasiswa penyandang disabilitas seperti Peraturan Rektor No. 135/SK/2012 tentang pembentukan Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD) yang menyediakan fasilitas fisik aksesibel, dukungan akademik,

pendampingan belajar, serta penyesuaian kurikulum bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Peraturan Rektor No. 198/PER/2012 membuka jalur afirmasi melalui seleksi yang disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas, sementara Peraturan Rektor No. 19 Tahun 2019 menetapkan tiga jalur penerimaan: ujian tulis, inbound admission test, dan jalur khusus disabilitas. Dalam hal pembiayaan, Universitas Brawijaya menetapkan UKT sebesar 75% dari kelompok V serta membebaskan Iuran Pengembangan Institusi (IPI) bagi mahasiswa disabilitas yang diterima melalui jalur mandiri (Brawijaya, 2024)

Universitas Trunodjoyo Madura sebagai Universitas yang mengupayakan kampus inklusi melalui berbagai regulasi, sedang mengimplementasikan penyediaan sarana dan prasarana, fasilitas transportasi, fasilitas olahraga, dan pedoman ramah difabel yang sampai saat ini belum sepenuhnya terwujud yang tertuang dalam sistem penjaminan mutu internal (SPMI) tahun 2022 tentang indikator standar pengolahan lingkungan kampus bagi kelompok disabilitas (Spirit, 2023). Selain itu langkah kongkret juga ditunjukkan melalui upaya pembentukan unit layanan disabilitas (ULD) yang akan berfokus pada pemberian layanan akademik dan non akademik bagi mahasiswa penyandang disabilitas serta perancangan program beasiswa afirmatif khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas guna memastikan kesetaraan akses pendidikan dalam pendidikan tinggi (UTM, 2025).

Universitas Trunjoyo Madura sendiri saat ini telah mencatatkan ada sekitar 34 mahasiswa penyandang disabilitas yang sedang aktif menjalani pendidikan (Faisol, 2025) dengan jumlah sebanyak itu tentu sudah sepatutnya Universitas Trunodjoyo Madura memiliki dan mengimplementasikan berbagai kebijakan yang ramah disabilitas. Dalam proses tersebut implementasi kebijakan ramah disabilitas telah perlahan dilakukan mulai dari penyediaan *Guiding blok* /jalur pemandu bagi disabilitas netra, jalur khusus serta parkir khusus bagi penyandang disabilitas yang telah tersedia di setiap fakultas dan di hampir setiap gedung, fasilitas lift yang tersedia di beberapa gedung seperti rektorat dan perpustakaan serta dua fakultas yakni fakultas hukum dan fakultas ekonomi dan bisnis. Selain itu Universitas Trunodjoyo Madura juga sedang berupaya membentuk unit layanan disabilitas (ULD) serta merancang program

beasiswa afirmatif khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas guna memastikan kesetaraan akses terhadap pendidikan tinggi. Meskipun begitu, implementasi atas berbagai kebijakan harus tetap didorong dan dipercepat guna mewujudkan lingkungan kampus yang inklusif dan ramah terhadap penyandang disabilitas.

Perwujudan lingkungan kampus yang inklusif atau ramah disabilitas ini bukan hanya soal aksesibilitas semata, namun juga soal perlindungan dan penerimaan sosial terhadap mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini sangat penting dalam pembentukan identitas diri mahasiswa disabilitas, tanpa penerimaan sosial yang baik mahasiswa disabilitas akan menarik diri dan cenderung menutupi identitas mereka. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sherry Turkle berjudul “ *Cyberspace and identity* ” yang menjelaskan bahwa salah satu elemen kunci atau hal penting dalam dunia online atau maya yang berdampak pada identitas adalah penciptaan. Ini adalah penciptaan dan proyeksi kepribadian yang dibangun dalam ruang virtual. Di dunia maya, diketahui bahwa tubuh seseorang dapat diwakili oleh deskripsi teksnya: orang gemuk dapat menjadi lebih kurus, orang jelek dapat menjadi cantik, orang pendek dapat menjadi tinggi. Fakta bahwa representasi diri dapat ditulis dalam teks membuat seseorang dapat membangun identitasnya sehingga tampak sempurna yang memudahkan orang tersebut untuk diterima oleh publik atau audiens yang luas (Turkle dalam Prastiwi et al., 2022)

Serupa dengan hal tersebut, proses identifikasi diri dalam penciptaan identitas diri mahasiswa penyandang disabilitas dilakukan guna menjadi sosok yang ideal dengan mengadopsi atau meniru gaya berbusana, tren, nilai, norma, pandangan hingga kebiasaan dari teman sebaya atau kelompok sosial disekitar mereka. Selain sebagai upaya penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, ini juga dilakukan untuk mengkaburkan perbedaan mereka sehingga dipandang sebagai sosok yang ideal atau sama dengan individu lainnya agar dapat memperoleh pengakuan sosial, rasa memiliki serta legitimasi sebagai bagian dari kelompok dalam lingkungan kampus. Kesetaraan dan penerimaan sosial ini sangat penting bagi mahasiswa disabilitas guna menjamin terpenuhinya hak – hak mereka serta menghindari tindakan diskriminatif dan stigma negatif yang seringkali dilekatkan pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Adapun penelitian ini bermaksud untuk melihat proses identifikasi diri mahasiswa penyandang disabilitas sebagai upaya pembentukan identitas diri dan diterima dalam lingkungan sosial kampus, penelitian ini akan memperlihatkan penerimaan sosial serta stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Trunodjoyo Madura melalui kesediaan sarana dan prasana serta perlindungan dan perhatian bagi mahasiswa disabilitas. Universitas Trunodjoyo Madura sendiri masih dalam proses menuju kampus inklusi dengan berbagai regulasi yang masih dalam proses implementasi menghadirkan tantangan besar bagi mahasiswa disabilitas untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura. Sehingga melalui penelitian ini peneliti berhasil mendeskripsikan pembentukan identitas diri mahasiswa disabilitas melalui proses identifikasi sebagai upaya menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam lingkungan sosial serta melawan stigma negatif yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana identifikasi diri mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Trunodjoyo Madura

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui identifikasi diri mahasiswa disabilitas dalam pembentuk identitas diri yang menggambarkan penerimaan sosial terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Trunodjoyo Madura
- 2 Untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Trunodjoyo Madura dalam upaya berbaur dan menciptakan penerimaan sosial di lingkungan kampus.
- 3 Untuk melihat mahasiswa disabilitas memaknai keberadaan mereka dalam lingkungan sosial Universitas Trunodjoyo Madura.

3.2 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan kajian sosiologi pendidikan dan psikologi sosial yang berfokus pada identifikasi diri mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan Universitas Trunodjoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk pihak universitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan ramah disabilitas.
2. Untuk civitas akademika, agar dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penerimaan sosial terhadap keberagaman dan kemajemukan dalam lingkungan kampus.
3. Untuk peneliti, sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya.